

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

1. Penelitian yang dilakukan oleh Victoria Larasati Eauggeley (2025) dari Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, berjudul “Analisis Penggunaan *Love Language* dalam Hubungan Berpacaran (Studi pada Mahasiswa Universitas Borobudur)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Five Love Languages* yang dikemukakan oleh Chapman & Campbell (2008), yang meliputi *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mengekspresikan bahasa cinta dalam hubungan berpacaran serta bagaimana penggunaan love language tersebut memengaruhi kualitas komunikasi, keintiman, dan penyelesaian konflik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pasangan memiliki preferensi *love language* yang berbeda-beda. Perbedaan dalam memahami bahasa cinta dapat menimbulkan konflik, namun konflik tersebut dapat diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur. Penerapan *love language* yang tepat terbukti memperkuat kedekatan emosional serta menjaga keharmonisan hubungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nainggolan dan Qoni'ah Nur Wijayani (2024) dari Universitas Trunojoyo Madura, berjudul “Pengungkapan Love Language dalam Hubungan Romantis”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini berlandaskan teori The Five Love Languages dari Gary Chapman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bahasa cinta masing-masing individu dalam hubungan romantis serta bagaimana mereka mengkomunikasikan bahasa cinta tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam hubungan romantis dapat dilakukan melalui berbagai bentuk ekspresi, baik verbal maupun nonverbal, seperti pujian, waktu berkualitas, tindakan pelayanan, pemberian hadiah, dan sentuhan fisik. Pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan menjadi kunci dalam memperkuat hubungan dan mencegah konflik berkepanjangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fiqqih Alfathoni, Darmini, dan Nurnadiyah Syuhada (2025) dari UIN Mataram, berjudul “Strategi Penerapan *Love Language* untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Keluarga Karir”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori The Five Love Languages dari Gary Chapman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keluarga karir menerapkan strategi love language dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga serta dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan love language, terutama quality time dan words of affirmation, mampu membangun komunikasi yang lebih baik dan hubungan emosional

4. yang lebih kuat. Sebaliknya, keluarga yang tidak menerapkan love language cenderung mengalami miss komunikasi, konflik rumah tangga, serta gangguan emosional dalam keluarga.

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Sejenis*

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Victoria Larasati Eauggeley (2025) Universitas Kristen Indonesia	Analisis Penggunaan Love Language dalam Hubungan Berpacaran (Studi pada Mahasiswa Universitas Borobudur)	Setiap pasangan memiliki preferensi love language berbeda sesuai kebutuhan emosionalnya. Perbedaan ekspresi bahasa cinta kerap memicu konflik, namun dapat diselesaikan melalui komunikasi terbuka dan jujur.	Berfokus pada mahasiswa Universitas Borobudur secara umum tanpa spesifik mengkaji dinamika Generasi Z dalam konteks sosial tertentu. Penelitian tersebut juga tidak menggunakan analisis motif dan tindakan	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif individu. Kedua penelitian juga menjadikan teori The Five Love Languages sebagai landasan utama dalam

			Penerapan yang tepat terbukti meningkatkan kedekatan emosional, memperbaiki kualitas komunikasi, dan menjaga keharmonisan.	sosial dalam perspektif Fenomenologi Alfred Schutz.	menganalisis dinamika hubungan romantis.
--	--	--	---	--	---

2	Putri Nainggolan & Qoni'ah Nur Wijayani (2024) Universitas Trunojoyo Madura	Pengungkapan Love Language dalam Hubungan Romantis	Pengungkapan cinta dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal (pujian, waktu berkualitas, pelayanan, hadiah, sentuhan fisik). Setiap individu memiliki bahasa cinta dominan yang berbeda. Pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas hubungan serta mencegah konflik.	Lebih menekankan pada bentuk ekspresi love language secara umum dan belum menggali secara mendalam mengenai motif serta makna subjektif tindakan berdasarkan pendekatan fenomenologi sosial.	Sama-sama memfokuskan kajian pada konsep love language dalam hubungan romantis menggunakan metode kualitatif dan teori The Five Love Languages sebagai kerangka analisis komunikasi afektif.
---	---	--	--	--	--

3	Ahmad Fiqqih Alfathoni, Darmini, Nurnadiyah Syuhada (2025) UIN Mataram	Strategi Penerapan Love Language untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Keluarga Karir	Keluarga karir yang menerapkan love language secara konsisten (khususnya quality time dan words of affirmation) mampu membangun komunikasi efektif dan memperkuat hubungan emosional. Sebaliknya, yang tidak menerapkan cenderung	Berfokus pada hubungan dalam konteks keluarga karir dan rumah tangga, bukan pada hubungan romantis mahasiswa atau Generasi Z, serta lebih menekankan pada strategi penerapan daripada pemaknaan subjektif individu.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi serta menjadikan teori love language sebagai dasar dalam menganalisis peran komunikasi kasih sayang terhadap hubungan interpersonal.
---	--	--	---	---	---

			mengalami miskomunikasi, konflik rumah tangga, ketidakpuasan hubungan, dan gangguan kesehatan mental.		
--	--	--	---	--	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sedangkan secara terminologi komunikasi adalah proses individu mengirimstimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Komunikasi biasanya diawali dari penafsiran, penyampaian, pemaknaan dan penerimaan lambang. Peristiwa itu dapat disebut sebagai aktivitas komunikasi. Beberapa pakar yang menyebut bahwa komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh mereka. Ada

pula yang menyebut bahwa komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah disengaja atau tidak. Pakar lain menyebut bahwa komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang disengaja, namun sengaja ini sulit ditentukan (Mittal, 2022).

Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap who says what in which medium to whom with what effect (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya)”.

Menurut Mittal (2022) komunikasi adalah proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan dan perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas sebuah makna.

Menurut Sahan (2019) *Communication is difficult to define*. The word is abstract and, like most terms, proses numerous meaning. (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Hal tersebut di karenakan kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, dan sangat banyak memiliki arti).

Beberapa pengertian diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan. Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (message) dari pengirim (sender) ke penerima (receiver), melalui suatu medium (channel) yang biasa mengalami gangguan (noise). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan. pesan (message) dari pengirim (sender) ke penerima (receiver), melalui suatu medium

(channel) yang biasa mengalami gangguan (noise). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan.

2.1.2.2Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, karena berlangsung secara langsung antara dua individu atau lebih dalam suatu hubungan yang bermakna. Dalam konteks hubungan romantis, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, membangun kedekatan emosional, serta menegosiasikan makna kasih sayang bersama pasangan. Pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi interpersonal menjadi landasan penting dalam mengkaji bagaimana *love language* dimaknai dalam hubungan Generasi Z di Kota Bandung.

Menurut DeVito (2013), menjelaskan pada buku yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*. Bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain. DeVito menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses membangun dan memelihara hubungan antarpribadi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan relasional. Dengan demikian, komunikasi interpersonal mencakup tidak hanya apa yang diucapkan, tetapi juga bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh masing-masing pihak. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyana (2015) mendefinisikan

Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antarmanusia secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain

secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Mulyana menekankan bahwa keunikan komunikasi interpersonal terletak pada sifatnya yang transaksional, di mana pesan tidak hanya dikirimkan secara satu arah, melainkan dibangun bersama melalui proses interaksi yang dinamis dan saling memengaruhi.

Sementara itu, Anggraini et al. (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses yang digunakan dalam penyampaian pesan untuk mencapai pemahaman yang sama antara dua orang atau lebih dalam suatu kondisi yang memberikan kesempatan setara bagi pemberi pesan maupun penerima pesan. Definisi ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, sehingga setiap pihak memiliki ruang yang sama untuk menyampaikan dan menerima pesan secara bermakna.

Melgajansyah & Suranto (2024) dalam penelitiannya tentang komunikasi interpersonal pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh menyatakan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis mencakup delapan unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media, efek, umpan balik, konteks, gangguan, dan makna bersama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal sangat menentukan keberlangsungan dan keharmonisan suatu hubungan, bahkan ketika komunikasi dilakukan secara tidak langsung melalui medium digital.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang bersifat dua arah, melibatkan dua individu atau lebih, yang saling memengaruhi dan membangun makna bersama dalam konteks hubungan yang bermakna. Dalam penelitian ini,

komunikasi interpersonal dipahami sebagai medium utama yang digunakan oleh Generasi Z untuk mengekspresikan *love language* kepada pasangan mereka.

2.1.2.2.1 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Menurut Devito (2011), menjelaskan pada buku yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*. Bahwa terdapat lima karakteristik utama komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima karakteristik tersebut saling berkaitan dan membentuk pola komunikasi yang sehat dalam suatu hubungan.

Pertama, keterbukaan (*openness*) merujuk pada kesediaan individu untuk berbagi informasi dan perasaan secara jujur kepada pasangan. Dalam konteks hubungan romantis Generasi Z, keterbukaan menjadi prasyarat utama agar komunikasi mengenai kebutuhan emosional, termasuk *love language* yang dimiliki, dapat tersampaikan dengan tepat.

Kedua, empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh pasangan. Devito (2011) menjelaskan pada buku yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*. Bahwa empati dalam komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, sehingga mampu merespons kebutuhan emosional pasangan secara lebih tepat dan sensitif. Empati menjadi sangat relevan dalam pemahaman *love language*, karena untuk dapat mengekspresikan

cinta sesuai dengan kebutuhan pasangan, individu terlebih dahulu harus mampu memahami cara pasangan menerima dan memaknai kasih sayang.

Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*) tercermin dari kemampuan individu untuk memberikan dukungan verbal maupun nonverbal kepada pasangan. Keempat, sikap positif (*positiveness*) merujuk pada orientasi yang menghargai dan memandang hubungan secara konstruktif. Kelima, kesetaraan (*equality*) berarti bahwa kedua belah pihak dalam hubungan memiliki peran dan nilai yang setara dalam proses komunikasi, sehingga tidak ada dominasi satu pihak atas pihak lainnya.

2.1.2.2.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menjalankan sejumlah fungsi penting dalam konteks hubungan romantis, khususnya bagi Generasi Z. DeVito (2018) menyebutkan pada buku yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*. Bahwa komunikasi interpersonal memiliki lima tujuan utama, yaitu:

1. Untuk belajar tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia.
2. Untuk menjalin dan membangun hubungan.
3. Untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
4. Untuk memainkan peran sosial.
5. Untuk membantu orang lain.

Dalam konteks hubungan romantis, kelima fungsi tersebut beroperasi secara simultan ketika individu mengekspresikan kasih sayang kepada pasangannya.

Prihantoro & Anisah (2022) dalam penelitiannya mengenai komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh menemukan bahwa kualitas komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap komitmen dan kepuasan hubungan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dan konsistensi dalam penyampaian pesan, mampu mempertahankan ikatan emosional pasangan meskipun dihadapkan pada hambatan fisik maupun teknologi.

Lebih jauh, De Netto et al. (2021) dalam penelitian mereka mengenai komunikasi dan kepuasan hubungan romantis menyatakan bahwa cara individu merespons pengungkapan emosi positif pasangan (*capitalization response*) dan cara merespons konflik (*accommodation response*) sangat memengaruhi tingkat kepuasan dalam suatu hubungan romantis. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal bukan hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas respons emosional yang diberikan dalam setiap pertukaran komunikasi.

2.1.2.3 Pengertian Makna

Makna merupakan konsep fundamental dalam ilmu sosial dan komunikasi karena berkaitan langsung dengan cara manusia memahami realitas, pengalaman, dan interaksi sosial. Makna tidak bersifat objektif dan melekat pada suatu objek atau tindakan, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Menurut Blumer (1986) menjelaskan pada buku yang berjudul *Symbolic*

Interactionism: Perspective and Method. Bahwa makna adalah hasil dari proses interaksi sosial. Ia menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah, tetapi terbentuk melalui interaksi dan terus disempurnakan melalui proses interpretasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Littlejohn & Foss (2010) menjelaskan pada buku yang berjudul *Theories of Human Communication*. Bahwa makna merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui simbol, bahasa, dan komunikasi. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring perubahan konteks dan pengalaman individu.

2.1.2.3.1 Makna Menurut Perspektif Fenomenologi

Dalam perspektif fenomenologi, makna dipahami sebagai pengalaman subjektif individu terhadap realitas sosial. Schutz (1967) menyatakan pada buku yang berjudul *The phenomenology of the social world*. Bahwa makna muncul dari kesadaran individu ketika ia merefleksikan pengalaman hidupnya. Menurut Schutz, tindakan sosial hanya dapat dipahami dengan melihat makna subjektif yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakannya.

Schutz membedakan makna berdasarkan pengalaman masa lalu (*because motive*) dan tujuan yang ingin dicapai (*in-order-to motive*). Dengan demikian, makna tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan individu, tetapi juga dengan alasan dan tujuan di balik tindakan tersebut. Pemaknaan ini bersifat personal, namun dibentuk dalam kerangka sosial melalui interaksi dengan orang lain.

Pandangan Schutz menegaskan bahwa makna tidak dapat dilepaskan dari kesadaran individu dan konteks sosialnya. Setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap tindakan atau peristiwa yang sama, tergantung pada pengalaman hidup dan latar belakang sosialnya.

2.1.2.3.2 Makna Dalam Perspektif Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi, makna dipahami sebagai hasil dari proses pertukaran simbol antara individu. Mulyana (2015) menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah proses berbagi makna. Makna tidak terletak pada pesan itu sendiri, melainkan pada interpretasi individu terhadap pesan tersebut.

West & Turner (2010) menegaskan pada buku yang berjudul *Introducing Theory: Analysis and application*. Bahwa makna diciptakan melalui penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Bahasa, gestur, dan tindakan nonverbal merupakan simbol yang digunakan manusia untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Oleh karena itu, komunikasi dipahami sebagai proses aktif dalam membangun realitas sosial.

Sementara itu, Joseph A. DeVito (2013) menekankan pada buku yang berjudul *The interpersonal communication Book*. Bahwa makna dalam komunikasi bersifat transaksional. Artinya, makna dibentuk secara bersama-sama oleh pengirim dan penerima pesan melalui proses umpan balik yang terus-menerus. Faktor psikologis, budaya, dan relasional sangat memengaruhi bagaimana suatu pesan dimaknai.

2.1.2.3.3 Makna Sebagai Proses Interpretasi

Makna tidak bersifat statis, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi yang berkelanjutan. Bogdan & Biklen (2007) menyatakan pada buku yang berjudul *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Method*. Bahwa makna merupakan cara individu memahami dunia sosialnya melalui pengalaman dan interaksi. Proses interpretasi ini memungkinkan individu untuk memberi arti pada tindakan, peristiwa, dan hubungan sosial yang dijalani.

Dalam konteks hubungan interpersonal, makna berperan penting dalam menentukan kualitas hubungan. Tindakan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda. Oleh karena itu, kesalahpahaman dalam hubungan sering kali terjadi bukan karena perbedaan tindakan, tetapi karena perbedaan makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

2.1.2.3.4 Makna Dalam Hubungan Interpersonal Dan Romantis

Dalam hubungan romantis, makna menjadi elemen kunci dalam memahami perilaku pasangan. Giddens (2013) menyatakan pada buku yang berjudul *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Bahwa hubungan modern sangat bergantung pada pemaknaan subjektif terhadap kepuasan emosional. Individu terus-menerus merefleksikan makna hubungan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan pasangan.

Makna dalam hubungan romantis dibentuk melalui komunikasi verbal dan nonverbal, pengalaman bersama, serta ekspektasi pribadi yang telah terbentuk

sebelumnya. Burgoon (1993) dalam *expectancy violations theory* menjelaskan bahwa ekspektasi interpersonal yang dipengaruhi oleh karakteristik individu, jenis hubungan, dan konteks interaksi berfungsi sebagai kerangka penafsiran terhadap perilaku pasangan, sehingga perilaku yang sama dapat dimaknai secara berbeda bergantung pada sejauh mana perilaku tersebut sesuai atau menyimpang dari ekspektasi yang dimiliki individu. Oleh karena itu, ekspresi kasih sayang seperti perhatian, waktu bersama, atau sentuhan fisik akan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada pengalaman relasional dan ekspektasi yang telah mereka bangun sebelumnya.

Dalam konteks Generasi Z, makna juga dipengaruhi oleh media digital dan budaya populer. Interaksi melalui pesan singkat, media sosial, dan simbol digital menjadi bagian dari proses pemaknaan hubungan romantis.

2.1.2.4 Definisi 5 Love Language

love language atau bahasa cinta merupakan salah satu pendekatan dalam memahami komunikasi efektif dalam hubungan interpersonal, khususnya hubungan romantis. Secara umum, *love language* merujuk pada cara individu mengekspresikan, menyampaikan, serta menerima kasih sayang dalam sebuah hubungan. Perbedaan cara tersebut sering kali menjadi sumber kesalahpahaman apabila tidak disadari dan dipahami oleh masing-masing individu dalam hubungan.

Istilah *love language* pertama kali dipopulerkan oleh Chapman & Campbell (2008) dalam bukunya *The Five Love Languages*. Chapman mendefinisikan *love language* sebagai cara utama seseorang

mengekspresikan cinta dan cara utama seseorang merasa dicintai. Menurutnya, setiap individu memiliki kecenderungan bahasa cinta tertentu yang dominan, dan kebutuhan emosional seseorang akan terpenuhi apabila bahasa cinta tersebut diterima dari pasangannya.

Chapman menegaskan bahwa cinta tidak cukup hanya dirasakan, tetapi harus dikomunikasikan secara efektif. Banyak konflik dalam hubungan bukan disebabkan oleh kurangnya rasa cinta, melainkan karena ketidaksesuaian antara cara seseorang mengekspresikan cinta dan cara pasangannya memaknai cinta tersebut. Oleh karena itu, *love language* dapat dipahami sebagai sistem komunikasi emosional yang bersifat subjektif.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, *love language* dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan emosional. DeVito (2013) menyatakan. pada buku yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*.

Bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan dan kedekatan emosional. Dalam konteks ini, *love language* berfungsi sebagai simbol dan tindakan komunikasi yang mengandung makna afektif.

Sementara itu, Bani et al. (2025) menekankan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi makna. Dengan demikian, *love language* dapat dipahami sebagai proses pemaknaan terhadap simbol, kata, dan tindakan yang dianggap sebagai ekspresi cinta. Makna cinta tidak bersifat universal, melainkan dibentuk melalui pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan interaksi sosial.

Berdasarkan pemikiran tersebut, *love language* tidak hanya dipahami

sebagai konsep psikologis, tetapi juga sebagai fenomena komunikasi sosial yang melibatkan motif, makna, dan tindakan individu dalam hubungan.

1. ***Words of Affirmation*** (Kata-kata Afiriasi)

Words of affirmation merupakan bahasa cinta yang menekankan pada penggunaan kata-kata positif sebagai bentuk ekspresi kasih sayang. Menurut Chapman & Campbell (2008), pada buku yang berjudul *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Individu dengan bahasa cinta ini merasa dicintai ketika menerima pujian, ungkapan penghargaan, dukungan verbal, serta kata-kata penyemangat dari pasangannya.

Kata-kata afiriasi berfungsi sebagai penguatan emosional yang dapat meningkatkan rasa dihargai dan diterima. Dalam kajian komunikasi verbal, DeVito (2013) menjelaskan pada buku yang berjudul *The Interpersonal Communication Book*. Bahwa pesan verbal yang bersifat suportif dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan

kepuasan relasional. Ungkapan sederhana seperti apresiasi, pengakuan, dan empati memiliki dampak emosional yang besar bagi individu dengan bahasa cinta ini.

Words of affirmation juga mencakup cara berbicara yang penuh respek dan tidak merendahkan. Kritik yang disampaikan secara kasar dapat sangat melukai individu dengan bahasa cinta ini, karena mereka sangat peka terhadap makna kata-kata.

2. ***Quality Time*** (Waktu Berkualitas)

Quality time adalah bahasa cinta yang menekankan pada kehadiran dan perhatian penuh terhadap pasangan. Chapman & Campbell (2008) menyatakan bahwa individu dengan bahasa cinta ini merasa dicintai ketika pasangan meluangkan waktu bersama secara sadar dan fokus, tanpa gangguan dari aktivitas lain.

Dalam teori komunikasi interpersonal, *quality time* berkaitan dengan konsep *active listening* dan *emotional presence*. Wood (2015) menjelaskan pada buku yang berjudul *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Bahwa kehadiran emosional dan keterlibatan penuh dalam interaksi merupakan kunci utama dalam membangun kedekatan dan keintiman hubungan. Bagi individu dengan bahasa cinta ini, kualitas interaksi lebih penting daripada kuantitas waktu.

Dalam konteks Generasi Z, *quality time* juga mengalami pergeseran makna. Kehadiran tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga dapat dimaknai melalui komunikasi digital yang intens, seperti panggilan video atau percakapan daring yang bermakna.

3. ***Receiving Gifts*** (Menerima Hadiah)

Receiving gifts merupakan bahasa cinta yang diwujudkan melalui pemberian hadiah sebagai simbol kasih sayang. Chapman & Campbell (2008) menekankan bahwa nilai utama dari hadiah bukan terletak pada harga, melainkan pada makna simbolik dan usaha yang menyertainya.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, Blumer (1986) menyatakan pada buku yang berjudul *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Bahwa makna suatu objek terbentuk melalui interaksi sosial. Hadiah dipahami

sebagai simbol perhatian, ingatan, dan penghargaan terhadap pasangan. Oleh karena itu, hadiah memiliki nilai emosional yang mendalam bagi individu dengan bahasa cinta ini. Bagi individu dengan bahasa cinta receiving gifts, hadiah mencerminkan bahwa pasangan memikirkan dan menghargai keberadaannya. Ketidakhadiran hadiah pada momen tertentu dapat dimaknai sebagai kurangnya perhatian atau kepedulian.

4. ***Acts of Service*** (Tindakan Pelayanan)

Acts of service adalah bahasa cinta yang menekankan pada tindakan nyata sebagai bentuk kasih sayang. Chapman & Campbell (2008) menjelaskan bahwa individu dengan bahasa cinta ini merasa dicintai ketika pasangan

menunjukkan kepedulian melalui perbuatan, seperti membantu pekerjaan, memberikan dukungan praktis, atau meringankan beban pasangan.

Dalam kajian komunikasi nonverbal, Mulyana (2015) menyatakan bahwa tindakan sering kali memiliki makna komunikasi yang lebih kuat dibandingkan kata-kata. Acts of service mencerminkan komitmen, tanggung jawab, dan kepedulian dalam hubungan.

Bagi individu dengan bahasa cinta ini, konsistensi tindakan lebih bermakna daripada janji verbal. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat menurunkan kepercayaan dalam hubungan.

5. ***Physical Touch*** (Sentuhan Fisik)

Physical touch merupakan bahasa cinta yang menekankan pada sentuhan fisik sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, seperti pelukan, genggam tangan, atau sentuhan yang menenangkan. Chapman & Campbell (2008) menyatakan

bahwa sentuhan fisik memiliki kekuatan emosional yang besar dalam menciptakan rasa aman dan kedekatan.

Dalam perspektif komunikasi nonverbal, Burgoon et al. (2021) menjelaskan bahwa sentuhan merupakan bentuk komunikasi afektif yang paling langsung dan kuat. Sentuhan dapat menyampaikan cinta, empati, dan dukungan tanpa kata-kata.

Makna sentuhan sangat bergantung pada konteks budaya dan relasi. Oleh karena itu, sentuhan fisik dalam hubungan romantis harus didasarkan pada kesepakatan dan pemaknaan positif dari kedua belah pihak.

2.1.2.5 Pengertian Hubungan

Hubungan merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain, sehingga hubungan menjadi sarana utama bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis. Hubungan tidak sekadar menunjukkan adanya kontak antara dua individu, melainkan mencerminkan keterikatan yang terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Menurut Hardjana (2022), Pada Buku Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Bahwa hubungan interpersonal adalah keterkaitan antara dua individu yang dibangun dan dipelihara melalui komunikasi yang berulang serta melibatkan unsur persepsi, emosi, dan konteks sosial. Dalam hubungan, individu tidak hanya saling bertukar pesan, tetapi juga membangun pemahaman mengenai diri sendiri dan orang lain. Hubungan berkembang seiring dengan intensitas

komunikasi dan kualitas interaksi yang terjalin.

Hubungan bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring waktu. Wood (2015) menjelaskan pada buku yang berjudul *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, hal. Bahwa hubungan bukanlah keadaan yang statis, melainkan proses sosial yang terus dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Perubahan dalam hubungan dapat dipengaruhi oleh pengalaman bersama, perbedaan pandangan, konflik, serta kemampuan individu dalam beradaptasi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, hubungan membutuhkan upaya berkelanjutan dari pihak-pihak yang terlibat agar tetap terjaga dan berkembang secara positif.

Dalam hubungan, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Melalui komunikasi, individu mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan harapan terhadap pasangan atau pihak lain. Deddy Mulyana (2015) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi makna, sehingga kualitas hubungan sangat bergantung pada kesesuaian makna yang dibangun oleh individu yang berinteraksi. Ketika makna yang dipahami oleh masing-masing pihak berbeda, maka potensi terjadinya kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan akan semakin besar. Selain komunikasi, hubungan juga melibatkan keterikatan emosional. Keterikatan ini muncul dalam bentuk rasa peduli, empati, dan kedekatan psikologis. Sternberg (1986) menyebutkan pada jurnal yang berjudul *A Triangular Theory of Love (dalam Psychological Review)*. Bahwa kedekatan emosional merupakan salah satu komponen utama dalam hubungan dekat, khususnya hubungan romantis. Keterikatan emosional membuat individu merasa dihargai, diterima, dan aman dalam hubungan yang

dijalani.

Hubungan juga ditandai oleh adanya saling pengaruh antara individu yang terlibat. Kelley (1978) menjelaskan pada buku yang berjudul *Interpersonal Relations: A Theory of Interdependence*. Bahwa dalam hubungan terdapat kondisi saling ketergantungan, di mana tindakan satu individu akan memengaruhi kondisi dan perasaan individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan bukan hanya tentang kepentingan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana individu mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap pihak lain.

Selain itu, hubungan memiliki dimensi psikologis yang kuat. Hazan & Shaver (1987) menyatakan pada jurnal yang berjudul *Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process* (dalam *Journal of Personality and Social Psychology*). Bahwa cara individu menjalin hubungan erat berkaitan dengan pola keterikatan emosional yang terbentuk sejak awal kehidupan. Pola keterikatan ini memengaruhi bagaimana individu membangun kepercayaan, menghadapi konflik, serta mempertahankan hubungan. Dengan demikian, pengalaman masa lalu dan latar belakang psikologis individu turut membentuk dinamika hubungan yang dijalani saat ini.

Dalam konteks masyarakat modern, hubungan juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya. Anthony Giddens (2013) menjelaskan pada buku yang berjudul *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Bahwa hubungan modern bersifat refleksif, yaitu individu secara aktif mengevaluasi hubungan berdasarkan kepuasan emosional dan

kebutuhan pribadi. Hubungan tidak lagi sepenuhnya diatur oleh norma tradisional, melainkan dinegosiasikan melalui komunikasi dan kesepakatan bersama.

Perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi dinamika hubungan, khususnya pada generasi muda. Media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan individu untuk tetap terhubung tanpa kehadiran fisik. Namun, kondisi ini juga menghadirkan tantangan baru dalam hubungan, seperti pergeseran makna kehadiran, kepercayaan, dan kedekatan emosional. Hubungan pada era digital tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan pemaknaan terhadap kehadiran pasangan.

2.1.2.6 Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir setelah Generasi Y (Milenial) dan sebelum Generasi Alpha, yang secara umum berada pada rentang tahun kelahiran sekitar 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam konteks sosial yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan pola komunikasi masyarakat modern. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami transisi menuju era digital, Generasi Z sejak awal kehidupannya telah hidup berdampingan dengan internet, telepon pintar, dan media sosial. Kondisi ini menjadikan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari Generasi Z.

Menurut Seemiller & Grace (2016), menjelaskan pada buku yang berjudul *Generation Z Goes to College*. Bahwa Generasi Z adalah generasi yang sejak usia

dini telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, hiburan, dan komunikasi sosial. Paparan teknologi yang intens membentuk karakter Generasi Z yang adaptif terhadap perubahan, cepat dalam mengakses informasi, serta terbiasa dengan lingkungan yang serba instan. Akses informasi yang luas ini memengaruhi cara Generasi Z berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kajian komunikasi dan pendidikan, Wulandari et al. (2023) mengemukakan istilah *digital natives* untuk menggambarkan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Sebagai *digital natives*, Generasi Z memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih nyaman dengan komunikasi singkat, visual, dan berbasis media digital. Cara berkomunikasi ini tidak hanya memengaruhi interaksi sehari-hari, tetapi juga membentuk cara Generasi Z mengekspresikan emosi, perhatian, dan kedekatan dalam hubungan sosial maupun romantis.

Selain karakteristik digital, Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap keberagaman nilai, identitas, dan latar belakang sosial. Tapscott (2008) menjelaskan pada buku yang berjudul *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. Bahwa Generasi Z tumbuh dalam budaya partisipatif yang mendorong kebebasan berekspresi dan keterlibatan aktif dalam ruang sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Generasi ini cenderung menghargai kejujuran, keterbukaan, dan keaslian diri dalam berinteraksi. Hal tersebut memengaruhi cara Generasi Z membangun relasi, di mana hubungan tidak hanya dilihat sebagai status sosial, tetapi sebagai ruang

untuk saling memahami dan mendukung secara emosional.

Dari sisi psikologis, Generasi Z menunjukkan kesadaran yang relatif tinggi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Twenge (2018) menyatakan pada buku yang berjudul *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*.

Bahwa meskipun Generasi Z memiliki tingkat konektivitas sosial yang tinggi melalui media digital, mereka juga menghadapi tekanan psikologis yang cukup besar. Tekanan tersebut antara lain berasal dari ekspektasi sosial, perbandingan diri di media sosial, serta tuntutan untuk selalu tampil ideal di ruang digital. Kondisi ini membuat Generasi Z cenderung lebih sensitif terhadap isu emosional dan membutuhkan rasa aman serta penerimaan dalam hubungan sosial.

Dalam konteks hubungan interpersonal, Generasi Z cenderung memandang hubungan sebagai proses yang harus memberikan kenyamanan emosional dan ruang untuk bertumbuh secara personal. Hubungan tidak hanya dimaknai sebagai kedekatan fisik, tetapi juga sebagai keterhubungan emosional yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan jujur. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Giddens (2013) yang menyatakan pada buku yang berjudul *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Bahwa hubungan dalam masyarakat modern bersifat refleksif, yaitu individu secara aktif mengevaluasi hubungan berdasarkan kepuasan emosional dan kebutuhan pribadi, bukan semata-mata karena norma atau tekanan sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi semakin memperkuat karakteristik tersebut. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform komunikasi daring

menjadi sarana utama bagi Generasi Z dalam membangun dan mempertahankan hubungan. Kehadiran dalam hubungan tidak lagi selalu bersifat fisik, melainkan juga dimaknai melalui intensitas komunikasi, kecepatan respons, serta perhatian yang ditunjukkan secara digital. Dalam konteks ini, Generasi Z sering kali memaknai perhatian dan kasih sayang melalui pesan singkat, respons di media sosial, atau kehadiran virtual yang konsisten.

Dalam lingkungan urban dan pendidikan, seperti di kota-kota besar termasuk Kota Bandung, Generasi Z hidup dalam ruang sosial yang dinamis dan heterogen. Lingkungan ini membentuk cara pandang Generasi Z yang lebih fleksibel terhadap relasi sosial, namun juga menuntut kejelasan komunikasi dan keaslian dalam hubungan. Generasi Z cenderung menolak hubungan yang dianggap tidak sehat secara emosional dan lebih memilih relasi yang memberikan rasa aman, dihargai, dan dipahami.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, Generasi Z dapat dipahami sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era digital dengan karakteristik utama berupa keterikatan tinggi pada teknologi, pola komunikasi yang cepat dan interaktif, keterbukaan terhadap keberagaman, serta kesadaran yang kuat terhadap kebutuhan emosional dan kesehatan mental. Cara Generasi Z berpikir, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sangat dipengaruhi oleh pengalaman digital dan konteks sosial modern. Pemahaman mengenai karakteristik Generasi Z menjadi penting dalam penelitian ini, khususnya untuk mengkaji bagaimana generasi ini memaknai hubungan interpersonal dan hubungan romantis, serta bagaimana mereka

mengekspresikan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz pada buku yang berjudul *The phenomenology of the social world*. Sebagai landasan utama dalam memahami pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sosial. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman manusia berdasarkan kesadaran dan makna yang dimiliki individu terhadap pengalaman tersebut. Alfred Schutz mengembangkan fenomenologi dalam konteks ilmu sosial untuk memahami bagaimana individu memaknai tindakan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Schutz (1967), menjelaskan menyatakan pada buku yang berjudul *The phenomenology of the social world*. Bahwa realitas sosial terbentuk melalui pengalaman subjektif individu yang disadari dan dimaknai oleh individu itu sendiri. Schutz menjelaskan bahwa manusia hidup dalam dunia kehidupan (*life-world*), yaitu dunia yang dipahami dan dialami secara langsung oleh individu melalui pengalaman sehari-hari. Dunia kehidupan ini menjadi dasar bagi individu dalam memahami realitas sosial dan membentuk tindakan sosial.

Dalam perspektif fenomenologi Schutz, tindakan manusia tidak

dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak, tetapi harus dipahami melalui makna subjektif yang dimiliki individu terhadap tindakan tersebut. Schutz menegaskan bahwa setiap tindakan manusia selalu memiliki motif tertentu dan

dilakukan berdasarkan kesadaran individu. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial, необходимо memahami motif, makna, dan tindakan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Konsep pertama dalam teori fenomenologi Alfred Schutz adalah motif (*motive*). Schutz menjelaskan bahwa motif merupakan alasan atau dorongan yang mendasari individu dalam melakukan suatu tindakan. Motif menjadi dasar bagi individu dalam menentukan dan mengarahkan tindakan yang akan dilakukan.

Schutz membagi motif menjadi dua jenis, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merupakan motif yang didasarkan pada pengalaman masa lalu individu, yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak dalam situasi tertentu. Motif ini berkaitan dengan latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan kondisi sosial yang telah dialami individu sebelumnya. Sedangkan *in-order-to motive* merupakan motif yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai oleh individu di masa depan. Motif ini berkaitan dengan harapan dan tujuan individu dalam melakukan suatu tindakan. Kedua motif ini menunjukkan bahwa tindakan individu selalu dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan tujuan masa depan yang ingin dicapai.

Konsep kedua adalah makna (*meaning*). Menurut Schutz (1967), makna merupakan interpretasi subjektif individu terhadap pengalaman dan tindakan yang dilakukan. Makna terbentuk melalui kesadaran individu dalam memahami dan merefleksikan pengalaman yang dialaminya. Makna tidak bersifat objektif dan tidak melekat pada tindakan itu sendiri, tetapi dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan perspektif yang dimilikinya. Setiap

individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap tindakan yang sama, karena makna dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan individu.

Konsep ketiga adalah tindakan (*action*). Schutz menjelaskan bahwa tindakan merupakan perilaku yang dilakukan individu berdasarkan motif dan makna yang dimilikinya. Tindakan merupakan wujud nyata dari kesadaran individu dan mencerminkan motif serta makna yang dimiliki individu. Schutz menegaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan tidak hanya dipahami sebagai perilaku fisik, tetapi juga sebagai ekspresi dari makna dan motif yang dimiliki individu. Menurut Schutz, menyatakan pada buku yang berjudul *The phenomenology of the social world*. Bahwa hubungan antara motif, makna, dan tindakan merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Motif menjadi dasar bagi individu dalam melakukan tindakan, makna merupakan interpretasi individu terhadap tindakan tersebut, dan tindakan merupakan bentuk nyata dari motif dan makna yang dimiliki individu. Dengan memahami motif, makna, dan tindakan, dapat dipahami pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Schutz juga menjelaskan bahwa individu memahami dunia sosial melalui pengalaman langsung yang disebut sebagai dunia kehidupan (*life-world*). Dunia kehidupan merupakan dunia yang dialami secara langsung oleh individu dan menjadi dasar bagi individu dalam membentuk pemahaman dan tindakan sosial. Melalui pengalaman dalam dunia kehidupan, individu

membentuk pemahaman mengenai dirinya sendiri dan orang lain, serta membentuk makna terhadap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, tindakan individu dalam kehidupan sosial dipahami sebagai hasil dari motif yang dimiliki individu, dimaknai secara subjektif oleh individu, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Teori ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai tindakan yang dilakukan dalam hubungan sosial. Dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini berfokus pada pemahaman motif yang mendasari tindakan individu, makna yang dimiliki individu terhadap tindakan tersebut, serta tindakan yang dilakukan individu berdasarkan motif dan makna yang dimilikinya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena hubungan romantis Generasi Z di Kota Bandung yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, media sosial, serta perubahan pola komunikasi interpersonal. Di tengah kemudahan berkomunikasi, masih banyak ditemukan kesalahpahaman dalam hubungan yang bukan disebabkan oleh kurangnya rasa cinta, melainkan karena adanya perbedaan cara individu mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi emosional menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas hubungan romantis.

Konsep The Five Love Languages yang dikemukakan oleh Chapman dan Campbell digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami bentuk-

bentuk ekspresi kasih sayang yang dilakukan individu. Lima bentuk bahasa cinta tersebut terdiri atas words of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service, dan physical touch. Kelima bentuk tersebut dipahami bukan sebagai ukuran besar kecilnya rasa cinta seseorang, melainkan sebagai cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan maupun menerima kasih sayang. Perbedaan preferensi bahasa cinta antara individu sering kali melahirkan perbedaan penafsiran terhadap perilaku pasangan sehingga memunculkan konflik komunikasi dalam hubungan.

Penelitian ini tidak berfokus untuk mengetahui jenis love language yang paling dominan, melainkan berusaha memahami bagaimana pengalaman subjektif Generasi Z dalam memaknai penerapan lima bahasa cinta tersebut di dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz sebagai landasan teoritis utama untuk memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman hidup individu.

Menurut Alfred Schutz, realitas sosial dibentuk melalui pengalaman sadar yang dimaknai oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Setiap tindakan sosial yang dilakukan seseorang memiliki alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu (because motive) serta tujuan yang ingin dicapai pada masa sekarang maupun masa depan (in-order-to motive). Kedua motif tersebut kemudian melahirkan tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dan akhirnya membentuk makna subjektif terhadap pengalaman yang dialami individu.

Pengalaman Generasi Z dalam menerapkan love language dipahami sebagai tindakan sosial yang tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, pola pengasuhan keluarga,

pengalaman hubungan romantis terdahulu, lingkungan pergaulan, serta perkembangan media digital yang membentuk cara individu memandang hubungan romantis. Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar munculnya *because motive* yang mendorong individu memilih cara tertentu dalam mengekspresikan kasih sayang kepada pasangan.

Individu memiliki tujuan tertentu ketika menerapkan *love language* kepada pasangannya. Tujuan tersebut dapat berupa keinginan memperoleh rasa aman, kenyamanan emosional, kedekatan, penghargaan, penerimaan, maupun menjaga keharmonisan hubungan. Tujuan inilah yang oleh Alfred Schutz disebut sebagai *in-order-to motive*, yaitu motif yang berorientasi pada harapan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan.

Kedua motif tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut dapat berupa pemberian perhatian melalui kata-kata afirmasi, meluangkan waktu bersama pasangan, memberikan hadiah sebagai simbol perhatian, membantu pasangan melalui tindakan pelayanan, maupun menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan fisik. Dalam perspektif fenomenologi sosial, tindakan tersebut tidak hanya dipandang sebagai perilaku yang tampak, tetapi merupakan tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya.

Makna tersebut terbentuk melalui proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan pasangannya. Melalui komunikasi interpersonal, individu saling bertukar pengalaman, memahami kebutuhan emosional pasangan, menafsirkan setiap bentuk perhatian, serta membangun kesepahaman mengenai arti kasih sayang dalam hubungan mereka.

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi media yang memungkinkan proses pembentukan makna terhadap love language berlangsung secara dinamis.

Hasil dari keseluruhan proses tersebut adalah terbentuknya makna mengenai love language bagi Generasi Z. Makna tersebut tidak bersifat universal ataupun sama pada setiap individu, melainkan merupakan hasil konstruksi pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, pengalaman relasional, lingkungan sosial, serta proses komunikasi yang dijalani bersama pasangan. Dengan demikian, love language tidak hanya dipahami sebagai konsep populer yang berkembang di media sosial, tetapi menjadi bentuk komunikasi afektif yang memiliki arti mendalam dalam membangun, mempertahankan, dan memperkuat hubungan romantis.

Alur berpikir penelitian ini dimulai dari fenomena hubungan romantis Generasi Z di Kota Bandung yang diwarnai oleh perbedaan cara mengungkapkan kasih sayang. Fenomena tersebut dipahami melalui konsep The Five Love Languages sebagai bentuk komunikasi emosional dalam hubungan interpersonal. Selanjutnya, pengalaman subjektif individu dianalisis menggunakan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz yang memfokuskan kajian pada tiga unsur utama, yaitu motif, tindakan, dan makna. Motif dianalisis melalui *because motive* dan *in-order-to motive*, kemudian diwujudkan dalam tindakan implementasi love language, hingga akhirnya menghasilkan makna subjektif mengenai lima bahasa cinta dalam hubungan romantis Generasi Z di Kota Bandung. Kerangka pemikiran inilah yang menjadi pedoman peneliti dalam menggali, menginterpretasikan, dan menganalisis seluruh data penelitian sehingga mampu menjawab fokus penelitian mengenai motif, tindakan, dan

makna five love language pada mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

